

NASKAH PUBLIKASI

**HUBUNGAN ASUPAN MAKANAN TERHADAP STATUS GIZI PADA
ANAK DISABILITAS DI SLB NEGERI 1 BANTUL**

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh

Derajat Sarjana Keperawatan pada Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan

Universitas Muhammadiyah Yogyakarta



Disusun oleh:

**RACHEL GITA SARASWATI
20150320091**

**PROGRAM STUDI ILMU KEPERAWATAN
FAKULTAS KEDOKTERAN DAN ILMU KESEHATAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH YOGYAKARTA**

2019

HALAMAN PENGESAHAN NASKAH PUBLIKASI

**HUBUNGAN ASUPAN MAKANAN TERHADAP STATUS GIZI PADA ANAK
DISABILITAS DI SLB NEGERI 1 BANTUL**

Disusun Oleh:

RACHEL GITA SARASWATI

20150320091

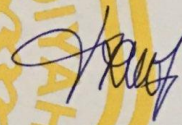
Telah disetujui dan diseminarkan pada tanggal:
21 Mei 2019

Dosen Pembimbing



Dr. Titih Huriyah, S.Kep., Ns., M.Kep., Sp.Kom
NIK: 19770416200104173045

Dosen Penguji



Rahmah, S.Kep., Ns., M.Kep., Sp. Kep.An
NIK: 198201302005012002

Mengetahui,

**Ketua Program Studi Ilmu Keperawatan
Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan
Universitas Muhammadiyah Yogyakarta**



Shanti Wardaningsih, Ns., M.Kep., Sp. Kep Jiwa., Ph.D
NIK: 19790722200204173058

HUBUNGAN ASUPAN MAKANAN TERHADAP STATUS GIZI PADA ANAK DISABILITAS DI SLB NEGERI 1 BANTUL

Rachel Gita Saraswati¹ dan Titih Huriah²

^[1] Mahasiswa Program Studi Ilmu Keperawatan, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, 55183, Indonesia.

^[2] Dosen Program Studi Ilmu Keperawatan, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta 55183, Indonesia.

E-mail: rachelgitasaraswati@gmail.com

INTISARI

Latar Belakang: Anak disabilitas atau anak berkebutuhan khusus adalah anak yang memiliki kekurangan fisik dari fungsi tubuh, struktur kelengkapan tubuh dan ukuran tubuh, ciri ini bisa disebut juga dalam kategori cacat fisik. Anak disabilitas termasuk dalam kelompok rentan penyakit. Masalah kesehatan yang dialami juga tidak jauh beda dengan anak pada umumnya. Salah satunya adalah masalah asupan gizi yang kurang atau lebih.

Tujuan: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan asupan makanan terhadap status gizi pada anak disabilitas di SLB N 1 Bantul.

Metode Penelitian: Penelitian ini bersifat deskriptif dengan pendekatan *cross sectional* pada 40 anak disabilitas yang bersedia menjadi responden penelitian dengan pengambilan sampel menggunakan teknik *total sampling*. Pengambilan data ini menggunakan kuisioner *food record*. Penelitian ini dilakukan di SLB N 1 Bantul pada bulan April 2019.

Hasil: Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar anak disabilitas memiliki status gizi normal sebanyak 21 (52,5%). Sebagian besar responden dalam penelitian adalah anak perempuan. Asupan makanan paling banyak di konsumsi adalah karbohidrat 441,7 sedangkan paling rendah terdapat pada asupan vitamin 0,27.

Kesimpulan: Sebagian besar status gizi siswa disabilitas di SLB masuk dalam kategori baik. Terdapat hubungan antara asupan protein dan vitamin dengan status gizi.

Kata kunci: Anak Disabilitas, Asupan Makanan, Status Gizi.

Abstract

Background: Disabled children or children with special needs are children with physical impairments in terms of body function, body structure and body size, these features can also be referred to in the category of physical disability. Disabled children are included in the group of vulnerable diseases. Health problems are not much different from children in general. One of them is a lack of problems or increased food intake.

Objective: The purpose of this study was to determine food intake for the nutritional status of disabled children in SLB N 1 Bantul.

Method: This study was described by a cross-sectional approach of 40 disabled children who were willing to participate in the study using random samples using the total sampling method. Get this data using the food record questionnaire. This investigation was conducted in April 2019 at SLB N 1 Bantul.

Results: The results of this study indicate that most children with disabilities have normal nutritional status 21 (52.5%). Most of the respondents in this study were women. The most consumed food intake is 441.7 carbohydrates, while the lowest vitamin is 0.27.

Conclusion: Most students with disabilities in SLB have good nutritional status. There is a correlation between protein intake and vitamins and nutritional status.

Keywords: Disabled Children, Food Intake, Nutritional Status.

Pendahuluan

Anak merupakan individu yang rentang pertumbuhan perkembangannya dimulai dari bayi hingga dewasa. Pertumbuhan dan perkembangan anak dipengaruhi oleh latar belakang anak, seperti faktor genetik dan faktor lingkungan. Gangguan pada tahapan perkembangan anak dapat mempengaruhi proses pertumbuhan kedepannya. Salah satu gangguan pada pertumbuhan perkembangan anak yaitu disabilitas (Hidayat, 2009).

Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008) mendefinisikan disabilitas sebagai cacat atau ketidakmampuan. Anak yang dinyatakan disabilitas atau anak berkebutuhan khusus adalah anak yang memiliki kekurangan fisik dari fungsi tubuh, struktur kelengkapan tubuh dan ukuran tubuh, ciri ini bisa disebut juga dalam kategori cacat fisik. Di kota Yogyakarta, jumlah anak disabilitas terdapat 29.530 yang terdiri dari 2.983 anak dengan usia kurang 18 tahun, 26.547 anak dengan usia lebih dari 18 tahun (Data Penyandang Disabilitas DIY, 2017).

Anak disabilitas termasuk dalam kelompok rentan penyakit namun sampai saat ini gambaran tentang penyakit pada anak disabilitas belum ditemukan datanya. Masalah kesehatan yang dialami juga tidak jauh beda dengan anak pada umumnya. Salah satunya adalah masalah asupan gizi yang kurang atau lebih (Putri, Sulastri, & Lestari, 2015).

Status gizi merupakan salah satu indikator kesehatan pada anak, untuk menggambarkan apakah seseorang tergolong gizi baik, kurang, buruk, atau lebih. Pertumbuhan dan perkembangan anak membutuhkan gizi yang cukup agar tidak terjadi penyimpangan pada tumbuh kembangnya. Pemberian gizi yang kurang baik terutama pada anak-anak, akan

menurunkan potensi sumber daya pembangunan masyarakat (Cakrawati & Mustika, 2012). Tingginya masalah gizi akan menimbulkan penyakit atau melemahkan sistem kekebalan tubuh pada anak, khususnya anak disabilitas, sehingga peranan orangtua sangat berpengaruh dalam asupan makan untuk pemenuhan gizi anak (Thaha, 2014).

Asupan makan yang dibutuhkan oleh orang dewasa dan anak - anak berbeda. Anak-anak akan membutuhkan asupan makan yang lebih besar dibandingkan orang dewasa karena pada periode ini, anak akan mengalami masa pertumbuhan dan perkembangan yang signifikan yang akan mempengaruhi kesehatan saat dewasa nanti (Walalangi, Sahelangi, & Widodo, 2015).

Sesuai dengan ayat Al-Quran gizi merupakan akar kesehatan bagi setiap individu dalam pertumbuhan dan perkembangan. Makanan yang dimakan juga harus sehat dan halal lagi baik seperti surah Al-Maidah 5:88 yang artinya:

”Dan makanlah makanan yang halal lagi baik dari apa yang Allah telah rezeasikan kepadamu, dan bertakwalah kepada Allah yang kamu beriman kepada-Nya”

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui karakteristik anak disabilitas, asupan makanan pada anak disabilitas, status gizi dan hubungan asupan makan terhadap status gizi pada anak disabilitas.

Metode

Penelitian ini bersifat deskriptif dengan pendekatan *cross sectional* pada 40 anak disabilitas yang bersedia menjadi responden penelitian dengan pengambilan sampel menggunakan teknik *total sampling*. Pengambilan data ini menggunakan kuisioner

food record. Penelitian ini dilakukan di SLB N 1 Bantul pada bulan April 2019.

Hasil

a. Karakteristik Responden

Distribusi jenis kelamin siswa SLB (n=40)

Jenis Kelamin	Frekuensi	Presentase
Laki-laki	17	42,5
Perempuan	23	57,5

Tabel 4.1 menunjukkan bahwa jenis kelamin siswa SLB Negeri 1 Bantul sebagian besar adalah perempuan.

Distribusi usia dan nilai ZScore siswa SLB (n=40)

Variabel	Mean±SD	Min-max
Usia	10,83±2,1	7-15
ZScore	0,58±2,19	-4,00-7,50

Tabel 4.1 menunjukkan bahwa jenis kelamin siswa SLB Negeri 1 Bantul sebagian besar adalah perempuan.

Gambaran Status Gizi Pada Siswa Disabilitas (N=40)

Status Gizi	F	Persentase
Sangat Kurus	3	7,5
Kurus	9	22,5
Normal	21	52,5
Gemuk	1	2,5
Obesitas	6	15,0

Berdasarkan tabel 4.3 menunjukkan bahwa status gizi pada siswa disabilitas di SLB N 1 Bantul sebagian besar normal yaitu sebanyak 21 (52,5%).

1. Gambaran Asupan Makanan

Deskripsi Asupan Makanan berdasarkan Karbohidrat, Protein, Lemak, Vitamin, Mineral pada siswa SLB (N=40)

Asupan Makanan	Min- Maks	Mean±SD
Karbohidrat	89,9-441,7	246,8±78,9
Protein	24,8-118,9	67,4±19,8
Lemak	25,1-119,8	74,4±22,0
Vitamin	0,01-0,27	0,06±0,05
Mineral	1,2-8,84	4,6±1,6

Berdasarkan tabel 4.4 menunjukkan bahwa rerata asupan makanan yang banyak diberikan terdapat pada karbohidrat yaitu sebesar 441,7 sedangkan asupan dengan jumlah minimal yaitu vitamin sebesar 0,27.

Hubungan Asupan Makanan dengan nilai ZScore pada siswa SLB (n=40)

Variabel Penelitian	r	p value
Kalori dengan Nilai ZScore	0,279	0,081
Karbohidrat dengan Nilai ZScore	0,299	0,061
Protein dengan Nilai ZScore	0,337	0,033
Lemak dengan Nilai ZScore	0,144	0,375
Vitamin dengan Nilai ZScore	0,378	0,016
Mineral dengan Nilai ZScore	0,285	0,075

Berdasarkan table 4.5 hubungan asupan makanan dengan nilai ZScore diukur secara statistic dan diuji dengan menggunakan *Pearson Product Moment* didapatkan hasil terdapat hubungan antara asupan protein dan vitamin terhadap nilai z score dengan p value < 0,05.

dalam jumlah relatif besar (Noviani, 2016).

Pembahasan

1. Karakteristik Responden

a. Jenis Kelamin

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden dalam penelitian ini didominasi oleh perempuan yaitu sebanyak 23 orang responden (57,5%). Penelitian yang dilakukan oleh Noviani (2016) menjelaskan bahwa responden pada penelitiannya didominasi oleh anak usia sekolah yang berjenis kelamin perempuan. Jenis kelamin perempuan mempunyai kecenderungan lebih besar untuk mengalami gizi lebih karena perempuan menyimpan kelebihan energi sebagai lemak simpanan, sedangkan laki-laki menggunakan kelebihan energinya untuk mensintesis protein.

b. Usia

Hasil karakteristik usia responden menunjukkan bahwa usia responden berada pada rentang usia sekolah dengan usia terendah 7 tahun dan usia tertinggi 15 tahun, hal ini berdasarkan kategori umur menurut Depkes RI (2009) yaitu usia kanak-kanak (5-11 tahun), remaja awal (12-16 tahun). Kategori usia anak dalam penelitian ini umumnya merupakan kelompok rentan gizi, karena pada kelompok ini berhubungan dengan proses pertumbuhan yang relatif pesat dan memerlukan zat-zat gizi

2. Status Gizi Anak Disabilitas di SLB Negeri 1 Bantul

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa dari 40 anak disabilitas terdapat 3 orang (7,5%) anak sangat kurus, anak disabilitas kurus sebanyak 9 orang (22,5%), sebanyak 21 orang (52,5%) anak disabilitas dengan gizi normal, anak disabilitas gemuk dengan 1 orang anak (2,5%) dan 6 orang anak (15,0%) anak disabilitas dengan obesitas. Data ini menunjukkan sebagian besar anak disabilitas memiliki status gizi yang cukup baik. Kondisi ini dapat dipengaruhi oleh asupan makanan yang diberikan oleh orang tua cukup baik dalam meningkatkan status gizi anaknya misalnya dalam hal mengatur kebutuhan makanan serta menjaga kondisi agar tetap sehat. Pemberian gizi yang kurang baik terhadap anak-anak dapat mengganggu proses belajar serta berkurangnya daya pikir pada anak karena pertumbuhan otaknya yang tidak optimal (Astuti, 2016).

3. Asupan Makanan Anak disabilitas di SLB Negeri 1 Bantul

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh dapat diketahui bahwa asupan makanan yang paling banyak dikonsumsi dengan jumlah maksimal terdapat pada asupan karbohidrat yaitu sebesar (441,7), asupan lemak sebanyak (119,8), asupan protein (118,9), asupan mineral (8,84),

kemudian asupan makanan yang paling rendah di konsumsi yaitu asupan vitamin sebanyak (0,27). Hasil penelitian yang dilakukan (Sugiarto & Setiawati E M, 2014) menjelaskan bahwa rerata asupan makanan pada anak disabilitas kalori yaitu 1761,4 kkal serta rerata kebutuhan protein yaitu 29,2 gr. Asupan makanan yang baik akan mempengaruhi status gizi anak, semakin sering seseorang makan, maka semakin banyak nutrisi yang akan diperoleh. Sedangkan asupan makanan yang tidak baik akan mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan anak pada usia sekolah yang sangat membutuhkan banyak asupan gizi untuk masa tumbuh kembangnya (Fitriani & Andriyani, 2015).

Anak disabilitas memiliki resiko kurangnya asupan makanan yang diakibatkan oleh beberapa faktor, antara lain adanya gangguan perilaku makanan (*picky eaters*) seperti kesulitan menerima makanan baru atau terlalu memilih menu makanan yang disukai ketika akan makan, pemberian asupan makanan yang terbatas serta sedikitnya pengetahuan orangtua anak tentang asupan makanan yang akan diberikan pada anak (Wijayanti & Mutalazimah, 2018).

4. Hubungan asupan makanan dengan status gizi pada anak disabilitas di SLB N 1 Bantul

Berdasarkan hasil analisa yang telah dilakukan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan asupan makanan pada kategori vitamin dan protein terhadap status gizi anak disabilitas ($p < 0,05$). Pernyataan ini ditunjukkan dengan hasil uji *Pearson Product Moment* yang dilakukan untuk

menganalisis hubungan pada dua variable, dimana didapatkan hasil bahwa terhadap hubungan antara asupan protein dan vitamin terhadap status gizi dengan *p-value* sebesar 0,033 dan $0,016 < p = 0,05$.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Riska, dkk (2013) menjelaskan bahwan terdapat hubungan antara status gizi dengan konsumsi vitamin A ($p=0,023$). Pada hasil penelitian ini menunjukkan konsumsi vitamin A $< 60\%$ AKG, hasil tersebut menunjukkan bahwa vitamin A berperan pada rendahnya paparan terhadap suatu infeksi pada tubuh. Semakin rendah konsumsi vitamin A maka semakin menurun tingkat imunitas seseorang yang akan memberikan dampak dalam penyerapan zat gizi dan meningkatkan risiko penyakit gizi.

Asupan vitamin pada anak normal dan anak disabilitas berbeda. Pada anak disabilitas biasanya jauh lebih rendah daripada anak normal. Perbedaan tersebut dapat dipengaruhi oleh beberapa jenis makanan yang di konsumsi setiap hari. Terdapat fungsi dari vitamin A yaitu untuk memelihara fungsi penglihatan, pertumbuhan dan perkembangan tulang. Vitamin A merupakan salah satu vitamin yang larut dalam lemak, konsumsi lemak yang rendah dapat menyebabkan kesulitan dalam menyerap makanan (Harahap dalam Soi, 2017)

Kemudian penelitian yang telah dilakukan oleh Rokhmah, Muniroh, & Nindya (2017) mengungkapkan bahwa adanya hubungan asupan makanan protein dengan status gizi ($p=0,028$) walaupun kekuatan hubungan lemah. Penelitian

tersebut mengungkapkan bahwa asupan protein yang harus seharusnya di penuhi adalah sebesar 64,3 gr/hari, karena jika anak mengalami kekurangan protein dalam jangka waktu yang lama dapat menurunkan daya tahan tubuh terhadap penyakit dan mengganggu gizi dalam tubuh. Pada penelitian ini asupan protein yang di konsumsi anak disabilitas mengalami kekurangan, hal tersebut dilihat dari makanan sehari-hari yang di konsumsi oleh anak dan jajanan yang dijual dikantin dan sekitar sekolah umumnya jajanan yang tinggi karbohidrat dan lemak.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa sebagian besar status gizi siswa disabilitas di SLB N 1 Bantul masuk dalam kategori baik. Serta terdapat hubungan antara asupan protein dan vitamin dengan status gizi.

Referensi

Al-Quran Surah Al-Maidah Ayat 88.

Astuti, F. D. (2016). Hubungan Tingkat Pengetahuan Pendidikan Ibu dan Tingkat Pendapatan Keluarga dengan Status Gizi Anak Prasekolah dan Sekolah Dasar di Kecamatan Godean. *Kesmas: National Public Health Journal*.

Cakrawati, D., & Mustika. (2012). *Bahan Pangan, Gizi dan Kesehatan*. Bandung: Alfabeta.

Data Penyandang Disabilitas DIY, 2017.

Departemen Kesehatan Republik Indonesia. (2009). *Profil kesehatan Indonesia*. Jakarta.

Fitriani, N. L., & Andriyani, S. (2015). Hubungan Antara Pengetahuan dengan Sikap Anak Usia Sekolah Akhir (10-12 Tahun) Tentang Makanan Jajanan di SD Negeri II Tagog Apu Padalarang Kabupaten Bandung Barat Tahun 2015. *Jurnal Pendidikan Keperawatan Indonesia*, 1(1), 7–26. <https://doi.org/10.17509/jpki.v1i1.1184>

Hidayat, A. A. (2009). *Pengantar Ilmu Keperawatan Anak 1*. Salemba Medika.

Noviani, Kurnia., Afifah, Effatul., & Astiti, Dewi. (2016). *Kebiasaan jajan dan pola makan serta hubungannya dengan status gizi anak usia sekolah di SD Sonosewu Bantul Yogyakarta*. (2016). Retrieved from <http://ejournal.almaata.ac.id/index.php/IJND/article/view/334/305>

Putri, R. F., Sulastri, D., & Lestari, Y. (2015). Faktor yang Berhubungan Dengan Status Gizi Anak Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Nanggalo Padang, 8.

Riska, R., & Jusat, I. (2013). Hubungan Antara Konsumsi Mie Instan, Asupan (Energi, Protein, Vitamin A dan Fe) dan Status Gizi Laki-Laki Usia 19-29 Tahun di Pulau Sumatra (Analisis Data Sekunder Riskesdas 2010). *Jurnal Nutrire Diaita (Ilmu Gizi)*, 5(1). Retrieved from <https://ejournal.esaunggul.ac.id/index.php/Nutrire/article/view/1247>.

Rokhmah, F., Muniroh, L., & Nindya, T. S. (2017). Hubungan Tingkat Kecukupan Energi dan Zat Gizi Makro dengan Status gizi Siswi SMA di Pondok Pesantren Al-Izzah Kota Batu. *Media Gizi Indonesia*, 11(1), 94–100.

<https://doi.org/10.20473/mgi.v11i1.94-100>.

- Soi, B. (2017). Hubungan Antara Keamanan Protein, Energi dan Vitamin A Terhadap Status Gizi Siswa Baru Sekolah Dasar di Pantai Lasiana Kota Kupang. *15 No. 1*.
- Thaha, M. A. (2014). Status Gizi Anak Kelas III Sekolah Dasar Negeri 1 Sungaililin, 2(1), 7.
- Walalangi, Sahelangi, & Widodo,. (2015). Pola Makan, Asupan Zat Gizi dan Status Gizi Anak Balita Bawah Garis Merah di Pesisir Pantai Desa Tatengesan dan Makalu Wilayah Kerja Puskesmas Pusomaen:
- Wijayanti, A. P., & Mutalazimah, M. (2018). Hubungan Asupan Energi Dengan Status Gizi Anak Autis di Yayasan Pembinaan Anak Cacat (YPAC) Kota Surakarta. *Jurnal Kesehatan, 11(1)*, 9-15-15.
<https://doi.org/10.23917/jurnal%20kesehatan.v11i1.6999>.